

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata kini menjadi salah satu penggerak utama perekonomian dunia, karena selain mendatangkan keuntungan finansial, sektor ini juga membuka ruang bagi terjadinya interaksi antarbudaya. Kondisi alam dan lingkungan Indonesia yang mendukung menjadi salah satu faktor pendorong hal tersebut (Dewi dkk., 2024). Pengelolaan aset wisata secara berkelanjutan menjadi keharusan supaya keuntungan yang timbul tidak hanya dirasakan dalam waktu singkat, melainkan tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Akan tetapi, ekspansi industri pariwisata secara massal yang tidak diiringi tata kelola yang memadai kerap kali menimbulkan konsekuensi buruk bagi lingkungan maupun tatanan sosial-budaya (Septemuryantoro, 2021). Ketika sebuah destinasi dieksploitasi secara berlebihan tanpa memperhitungkan batas daya dukungnya (*carrying capacity*), maka prinsip keberlanjutan pun terabaikan. Oleh sebab itu, penerapan paradigma Pariwisata Berkelanjutan menjadi sebuah keharusan, yakni pendekatan yang menuntut terjaganya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dalam setiap pengembangan destinasi (Susanti, 2022).

Bali selama ini dikenal luas sebagai ikon pariwisata Indonesia di kancah internasional, namun pembangunan yang terpusat di wilayah tertentu justru memunculkan persoalan serius, misalnya penumpukan limbah dan penurunan kualitas lingkungan di kawasan Bali selatan. Kondisi tersebut mendorong arah pengembangan pariwisata untuk mulai menyebar ke wilayah utara, termasuk Kabupaten Buleleng, yang menyimpan kekayaan alam dan budaya asli yang belum banyak tergarap. Sejalan dengan kecenderungan global, konsep Desa Wisata pun semakin banyak digemari sebagai alternatif pilihan berwisata (Dewi dan Musmini, 2023). Meski demikian, pesatnya pertumbuhan desa wisata turut memunculkan tantangan tersendiri bagi masyarakat yang berperan sebagai pengelola dalam proses pengembangannya (Ni Luh Henny Andayani dkk., 2021). Fenomena ini tampak jelas pada kasus Bukit Kursi di Desa Pemuteran, Buleleng, yang mempesona karena panorama perbukitannya dan mulai dikenal luas secara alami melalui rekomendasi

hotel-hotel sekitar, pemandu wisata, dan media sosial. Daya tarik Bukit Kursi antara lain terletak pada panorama matahari terbit dan terbenam, pemandangan laut serta pantai Pemuteran dari puncak bukit yang memikat para pehobi fotografi, dan jalur pendakiannya yang menjadikan lokasi ini ideal untuk kegiatan trekking (Suryawan dan Mahagangga, 2023).

Sayangnya, besarnya potensi wisata tersebut belum diimbangi dengan pengelolaan yang memadai. Hingga kini, Bukit Kursi belum memiliki badan pengelola resmi, dan aktivitasnya hanya berjalan secara swadaya di bawah Pengempon Pura Bukit Kursi bersama Pengempon Pura Pulaki, meskipun kunjungan wisatawan lokal maupun domestik terus berlangsung. Sumber pemasukan pun terbatas pada donasi sukarela yang dikumpulkan oleh penjaga tiket dari warga desa, yang kemudian dibagi dengan Pengempon Pura Pulaki. Absennya tata kelola formal ini berimbas pada lemahnya sistem tiketing serta minimnya pemeliharaan kawasan, sehingga timbul penumpukan sampah di jalur pendakian dan kekeringan pada musim kemarau panjang akibat tidak adanya penyiraman tanaman secara rutin karena kendala pendanaan. Lemahnya kelembagaan pariwisata secara langsung turut melemahkan manajemen internal dan operasional, sekaligus menghambat peluang pengembangan (Andayani, 2023). Dampak nyata tampak dari sisi akuntabilitas dan tanggung jawab, di mana sistem pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan yang transparan kerap tidak tersedia, bahkan pengelolaan sumber daya selain tenaga manusia pun nyaris tidak ada (Irfan dan Revida, 2024). Situasi ini pada akhirnya mengancam keberlanjutan lingkungan, kenyamanan wisatawan, dan kelestarian alam Bukit Kursi. Temuan ini turut diperkuat oleh kajian pustaka yang menyebutkan minimnya fasilitas dan prasarana pendukung kenyamanan pengunjung (Pradini dkk., 2023) serta lemahnya pengelolaan yang berkelanjutan (Kartika dkk., 2022). Akibatnya, prinsip keberlanjutan di kawasan Bukit Kursi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, belum sepenuhnya terwujud.

Atas dasar itulah, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi potensi wisata Bukit Kursi sekaligus arah pengembangannya yang berkelanjutan ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu Planet, People, dan Profit (3P). Diharapkan, temuan penelitian ini mampu mengungkap peluang pengembangan pariwisata Bukit Kursi dan menjadi landasan bagi perencanaan serta pengelolaan destinasi secara berkelanjutan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara seimbang oleh lingkungan, masyarakat, dan perekonomian setempat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kajian mendalam mengenai potensi wisata alam Bukit Kursi di Desa Pemuteran masih belum tersedia.
2. Pemanfaatan potensi wisata di Bukit Kursi masih jauh dari optimal akibat keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.
3. Prinsip pariwisata berkelanjutan berbasis 3P (Planet, People, Profit) belum diterapkan secara menyeluruh dalam pengembangan Bukit Kursi, di antaranya:
 - Aspek Lingkungan (Planet): sistem pengelolaan sampah yang belum efektif tidak sebanding dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, sehingga sampah menumpuk dan berpotensi merusak keindahan alam serta mengganggu ekosistem setempat.
 - Aspek Sosial (People): peran serta masyarakat lokal dalam kegiatan wisata masih terbatas, sehingga kontribusi pariwisata terhadap kesejahteraan warga belum maksimal.
 - Aspek Ekonomi (Profit): keuntungan dari kegiatan wisata belum tersebar merata karena ketiadaan tata kelola formal, sehingga potensi ekonominya belum dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada upaya pengembangan ekowisata di Bukit Kursi, Desa Pemuteran, Kabupaten Buleleng, Bali, dengan fokus sebagai berikut:

1. Penelitian hanya menyoroti potensi wisata alam dan budaya yang ada di kawasan Bukit Kursi, Desa Pemuteran.
2. Kajian pengembangan pariwisata dibatasi pada tiga pilar keberlanjutan (Planet, People, Profit), tanpa mengulas secara rinci aspek kelembagaan maupun kebijakan pemerintah dalam skala makro.
3. Data penelitian bersumber dari observasi lapangan, wawancara, serta telaah literatur terkait pengelolaan dan potensi Bukit Kursi.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana gambaran potensi wisata yang dimiliki Bukit Kursi?
2. Bagaimana arah pengembangan berkelanjutan Bukit Kursi ditinjau dari aspek 3P (Planet, People, Profit) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan potensi yang dimiliki Bukit Kursi.
2. Mengetahui arah pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bukit Kursi berdasarkan konsep 3P (Planet, People, Profit).

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah akademik terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis 3P, khususnya pada destinasi wisata alam berskala desa.
2. Sebagai kontribusi bagi pengembangan konsep pariwisata berkelanjutan, penelitian ini menyajikan studi kasus penerapan prinsip keberlanjutan pada destinasi yang tengah berkembang, sehingga dapat menjadi rujukan bagi akademisi maupun peneliti lain yang mengkaji topik serupa, terutama pada konteks daerah yang pengelolaan wisatanya belum berjalan optimal.

Manfaat Praktis

1. Menjadi masukan strategis bagi pemerintah desa, pengelola wisata, serta masyarakat lokal dalam mengembangkan Bukit Kursi menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan.
2. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan (planet), sosial (people), dan ekonomi (profit), sekaligus memperluas pemahaman masyarakat mengenai pariwisata berkelanjutan.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi dinas pariwisata dalam menyusun kebijakan dan strategi pengembangan destinasi berbasis keberlanjutan.